



## PREFERENSI PEMILIH MILENIAL DALAM MENENTUKAN PILIHAN PASANGAN WELLY-PARULIAN PADA PEMUNGUTAN SUARA ULANG (PSU) TAHUN 2025 (STUDI KASUS KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN)

Angelina Putri Giawa,<sup>1</sup>Riko Riyanda<sup>2</sup>, Tesha Dwi Putri<sup>3</sup>, Lara Indah Yandri<sup>4</sup>, Khairiyah<sup>5</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Sumatera Barat<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*) email corresponding author: [putriangenia@gmail.com](mailto:putriangenia@gmail.com)

### Keywords

Voter Preference, Millennial, Repeat Voting, Voting Behaviour, Welly-Parulian candidate

### Abstract

The victory of the Welly-parulian pair in the PSU ini Rao subdistrict cannot be separated from the support of the millennial vote. with a significant number of elihible voters in this demographic, Millennial behavior Will be an interesting study to determine the basis of millennial voters preferences in selecting candidates, ultimately allowing Welly-parulian to defeat the incumbent candidate in the Pasaman regional election. this paradox is unusual in regional election, as incumbents are typically very difficult to be defeated by new pairs. This study aims to analyze the political preferences of millennial voters in choosing the Welly-Parulian candidate pair during the 2025 Repeat Voting (PSU) in Rao District, Pasaman Regency. Millennial voters as the majority group of voters have different characteristics, namely in terms of access to information, use of technology, and political decision-making. The analysis is based on Afan Gaffar's theory of voter behavior, which categorizes voting approaches into three types: sociological, psychological, and rational approaches. The results of the study indicate that the political preferences of millennial voters in Rao District are predominantly shaped by the rational approach, in which voters logically and critically assess the vision, mission, work programs, and track record of the Welly-Parulian candidate pair before making their decision. The millennial generation tends to rely on rational considerations in their political choices, reflecting a growing political awareness based on information and practical needs.

## 1. PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah secara langsung adalah merupakan sarana sekaligus upaya mewujudkan sistem demokrasi secara utuh serta sebagai langkah merealisasikan kedauletan rakyat. Kendati dalam perjalanannya muncul sejumlah persoalan yang mengiringinya, namun hal itu haruslah dipandang sebagai tantangan sekaligus bagian dari proses pematangan dalam rangka mewujudkan pemerintahan daerah yang lebih demokratis. (Janpatar Simamora, 2011)

Dalam pelaksanaan pilkada tidak terlepas ada yang namanya pemilih mileneal yang ikut menentukan siapa pemenang dari calon kepala daerah. Pemilih milenial merupakan kelompok generasi muda yang lahir dalam rentang waktu tertentu dan telah memenuhi syarat sebagai pemilih dalam pemilu. Pemilih milenial ini lahir angkatan tahun 1981-1996, sehingga pada tahun 2024-2025 pemilih ini berusia sekitar 28 hingga 43 tahun dan memiliki karakteristik yang unik dibandingkan generasi sebelumnya (Hardika, 2018: 1).

Pemilih Milineal cenderung lebih terbuka terhadap informasi, akrab dengan teknologi digital, serta aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana mendapatkan berita dan menyuarakan pendapat. (Arman Jayadi, 2022: 27)

Dalam konteks politik, pemilih milenial di daerah ini menunjukkan kecenderungan yang pragmatis dan kritis, dengan minat terhadap isu-isu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari seperti lapangan kerja, pendidikan, dan layanan publik. Meskipun partisipasi politik mereka bervariasi, kelompok ini memiliki potensi besar dalam menentukan arah suara dalam setiap pemilihan, termasuk dalam Pemungutan Suara Ulang (PSU) di tahun 2025.

Pemilih milenial merupakan salah satu kelompok terbesar dalam daftar pemilih tetap (DPT), sehingga memiliki pengaruh besar terhadap hasil Pilkada. Karena itu, banyak kandidat dan partai berusaha menarik simpati milenial lewat pendekatan digital, kampanye kreatif, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas. (Andi Subri, 2012)

Data pemilih milenial pada PSU 2025 per-Kecamatan di Kabupaten Pasaman Di KPU Pasaman pemilih milenial merupakan pemilih yang berusia 28-43 tahun. Data dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel. 1 Data Pemilih Milenial pada PSU 2025 Kabupaten Pasaman**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Bonjol	3.198	2.864	6.062
2	Duo Koto	3.691	3.128	6.819
3	Lubuk Sikaping	5.771	5.782	11.553
4	Mapat Tunggul	1.456	1.296	2.752
5	Mapat Tunggul Selatan	1.324	1.253	2.577
6	Padang Gelugur	3.833	3.490	7.323
7	Panti	4.173	3.945	8.118
8	Rao	3.108	2.932	6.040
9	Rao Selatan	3.097	3.079	6.176
10	Rao Utara	1.472	1.286	2.758
11	Simpang Alahan Mati	1.464	1.315	2.779
12	Tigo Nagari	3.874	3.699	7.573
<b>Total</b>		<b>36.461</b>	<b>34.069</b>	<b>70.530</b>

Sumber: diolah oleh peneliti

Preferensi Pemilih Milenial di daerah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman dengan data pemilih milenial pada tiap Nagari yang ada di Kecamatan Rao, yang mana di Kecamatan Rao memiliki 5 Nagari yaitu, Padang Mantinggi, Padang Mantinggi Utara, Taruang-Taruang, Taruang-Taruang Selatan, Taruang-Taruang Utara.

**Tabel. 2 Data Pemilih Milenial Kecamatan Rao**

No	Nagari	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Padang Mantinggi	466	431	897
2	Padang Mantinggi Utara	388	366	754
3	Taruang-Taruang	1.020	910	1.930
4	Taruang-Taruang Selatan	744	695	1.439
5	Taruang-Taruang Utara	490	530	1.020
<b>Total</b>		<b>3.108</b>	<b>2.932</b>	<b>6.040</b>

Sumber: diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas tingginya DPT angka pemilih milenial di Kecamatan Rao membuat Pasangan Calon Bupati Pasaman berlomba untuk menjadikannya kantong suara. Hal yang menarik dari pilkada Pasaman adalah pada 27 Novemeber 2024 PILKADA di Pasaman terjadi PSU (Pemungutan Suara Ulang) karena mendiskualifikasi Anggit Kurniawan Nasution sebagai wakil bupati karena terbukti tidak jujur mengenai statusnya sebagai mantan terpidana kasus penipuan.

Pada PSU ini masyarakat sangat terpolarisasi antara dua pasangan calon teratas. Bahwa Pasaman memiliki latar belakang etnis yang beragam, khususnya antara masyarakat Minangkabau dan Mandailing. Dominasi elektabilitas Welly Suhery yang mencapai 35,3% menandakan kemampuannya dalam meraih dukungan kuat dari komunitas Minangkabau, sementara Sabar AS sebagai calon petahan Bupati Pasaman mendapatkan simpati besar dari masyarakat Mandailing. Selain itu, faktor-faktor seperti program kerja, rekam jejak calon, serta strategi kampanye dinilai sangat menentukan hasil akhir pemilihan.

Pasangan Welly Suhery dan Parulian Dalimunthe yang mendapat nomor urut 1 tercatat memiliki tingkat elektabilitas tertinggi menjelang pelaksanaan PSU. Pemungutan Suara Ulang (Pilkada) Pasaman. Mereka unggul signifikan dibandingkan dua pasangan kandidat lainnya, yakni Maraondak-Desrizal dan Sabar AS-Sukardi.

Direktur Eksekutif Ayya Research & Survey, Herman Dendi, menyampaikan bahwa elektabilitas pasangan Welly-Parulian tidak hanya tinggi, tetapi juga menunjukkan kecenderungan terus meningkat menjelang hari pemungutan suara, bahkan elektabilitasnya mengalahkan calon petahana yakni Sabar As. Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan keunggulan mencolok serta menguatnya dukungan dari masyarakat, pasangan Welly Suhaery dan Parulian Dalimunthe berada pada posisi strategis untuk memenangkan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pilkada Pasaman. Ia menegaskan bahwa timnya menemukan dukungan kuat dari berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu alasan utama di balik tingginya kepercayaan publik terhadap pasangan ini adalah program-program yang mereka tawarkan, yang dinilai sangat relevan dengan kebutuhan mendesak masyarakat Pasaman. Fokus program mencakup sektor kesehatan, infrastruktur, dan pendidikan. Masyarakat memiliki keyakinan besar terhadap komitmen pasangan ini, terutama dalam hal layanan kesehatan gratis, penyediaan ambulans gratis, perbaikan jalan dan fasilitas umum, penciptaan lapangan kerja, peningkatan layanan publik, serta pendidikan gratis termasuk seragam sekolah. Program-program tersebut menjadikan pasangan nomor urut 1 sangat diminati oleh masyarakat.

Dukungan terhadap pasangan ini bahkan semakin meningkat karena Parulian telah lama membangun jaringan kuat dan memiliki basis pemilih loyal. Lebih lanjut, Herman Dendi mengungkapkan bahwa menjelang hari pemungutan suara, terjadi peralihan dukungan yang cukup besar dari pendukung dua pasangan calon lain ke pasangan Welly-Parulian. Temuan dari hasil survei menunjukkan adanya pergeseran pilihan yang masif, yang menjadi sinyal kuat bahwa peluang pasangan ini untuk menang sangat besar. Berikut perolehan suara pada PSU Pilkada Pasaman Tahun 2025:

**Tabel 3 Perolehan Suara pada PSU Kepala Daerah Pasaman 2025**

No Urut	Nama Pasangan Kandidat	Suara yang Diperoleh
01	Welly Suhery, S.T dan H. Parulian Dalimunte	61.391
02	Drs. H. Mara Ondak, M.M. dan Desrizal, SKM., M.Kes.	49.907
03	Sabar AS, S.Ag., M.Si dan Sukardi, S.Pd., M.M.	30.319

*Sumber: diolah oleh peneliti*

Berdasarkan data tabel di atas pasangan calon No urut 01 Welly-Parulian memperoleh suara sah terbanyak 61.391 suara, sedangkan dari pasangan calon No urut 02 Maraondak-Desrizal memperoleh suara sah 49.907 suara, dan pasangan calon no urut 03

Sabar AS-Sukardi memperoleh suara sah 30.319 suara. Maka KPU Pasaman menetapkan pasangan calon No urut 01 menjadi calon bupati dan wakil bupati terpilih untuk Pasaman.

Kemenangan pasangan Welly Suheri-Parulian Dalimunthe terdapat fenomena yang menarik karena pada umumnya petahana seringkali menang dalam pemilihan Kepala Daerah di Pasaman. Namun, dalam kasus ini petahana Sabar AS kalah oleh pasangan kandidat baru yaitu Welly-Parulian dalam Pilkada 2024 dan Pemungutan Suara Ulang (PSU) 2025. Bahkan banyak suara yang diperoleh oleh Welly-Parulian meningkat masif dari Pilkada 2024 ke Pemungutan Suara Ulang (PSU) 2025. Kemenangan Welly-Parulian ini sebagai pemimpin baru di Pasaman menjadikannya suatu paradoks bagi pemimpin petahana Sabar AS yang kalah dalam Pemilihan Kepala Daerah Pasaman.

Dalam konteks Pemungutan Suara Ulang di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, preferensi pemilih milenial didasarkan pada harapan-harapan tertentu yang menjadi dasar dalam menentukan pilihan. Harapan tersebut kemudian mendorong pemilih milenial untuk menilai sejauh mana tingkat kepuasan mereka terhadap calon kepala daerah, karena preferensi politik terbentuk melalui proses evaluasi. Oleh karena itu, jika seorang kandidat ingin menarik dukungan dari kalangan milenial, maka tim sukses harus mampu menampilkan citra positif sang calon, menyampaikan visi, misi, dan program kerja secara menarik, serta menunjukkan rekam jejak yang meyakinkan dan perilaku yang mencerminkan kedekatan dengan masyarakat, khususnya yang relevan dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Maka berdasarkan masalah diatas menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana Preferensi Pemilih Milenial Dalam Menentukan Pilihan Pasangan Welly-Parulian Pada Pemungutan Suara Ulang (PSU) Tahun 2025 di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman berdasarkan teori perilaku memilih (*voting behaviour*).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Teori Perilaku Memilih (*Voting Behavior*)

Dalam konteks pemilihan umum, tindakan memilih merupakan perilaku yang bersifat personal karena individu yang telah memenuhi syarat sebagai warga negara memiliki hak penuh untuk menentukan pilihan politiknya, khususnya dalam memberikan suara. Perilaku memilih ini merupakan bagian dari perilaku politik dalam proses pemilu (Erna Febriani, 2018: 5). Menurut pandangan *Schumpeter*, para pemilih saat ini dihadapkan pada banjir informasi politik yang datang dari berbagai sumber yang seringkali saling bertentangan. Akibatnya, pemilih kesulitan dalam memilah informasi yang relevan untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan politik. (Syafhendri, 2016:43)

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam hubungannya dalam proses pemilu. Menurut *Jack Plano*, perilaku memilih adalah salah satu bentuk perilaku politik yang terbuka. Sementara Huntington dan Nelson menyebutkan perilaku memilih sebagai elektoral activity, yakni termasuk pemberian suara (*votes*), bantuan untuk kampanye bekerja dalam suatu pemilihan, menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk mempengaruhi proses pemilihan umum. (Andri Rusta, 2006:53)

Model perilaku memilih setidaknya terdapat 3 pendekatan yang selama ini menjadi basis dalam membaca perilaku memilih yaitu *The Columbia Study*, *The Michigan Model*, dan *Rational Choice*, ketiga pendekatan tersebut lebih dikenal dengan istilah sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional (Haryanto, 2014). Penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Sosiologis

Model perilaku memilih berdasarkan pendekatan sosiologis dikenal juga sebagai *Mazhab Columbia (The Columbia School of Electoral Behaviour)*, yang dikembangkan oleh *Lazarsfeld* pada tahun 1940. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, kelas sosial, status ekonomi, serta latar belakang keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk kecenderungan memilih seseorang. Pengelompokan sosial tersebut turut membentuk sikap, pandangan, serta orientasi politik individu.

Dengan kata lain, pendekatan ini berusaha menganalisis pengaruh lingkungan eksternal terhadap preferensi politik pemilih. Para pendukung pendekatan ini berpendapat bahwa faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi, latar belakang etnis, tradisi keluarga, keanggotaan dalam kelompok tertentu, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tempat tinggal, semuanya mempengaruhi perilaku memilih seseorang. (Dieter Roth, 2008:23)

### 2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1950-an melalui Survey Research Center di Universitas Michigan, dengan tokohnya *August Campbell*. Oleh karena itu, model ini dikenal pula sebagai Mazhab Michigan. Berbeda dari pendekatan sosiologis yang menekankan faktor eksternal, pendekatan psikologis lebih menyoroti faktor internal, khususnya dorongan psikologis dan keterikatan emosional terhadap partai atau kandidat tertentu. Keterikatan ini sangat mempengaruhi pilihan politik seseorang saat pemilu berlangsung. Menurut Roth, pendekatan ini menjelaskan perilaku memilih dengan memperhatikan tiga faktor utama yang disebut trias determinan, yaitu identifikasi terhadap partai (party ID), sikap terhadap kandidat, dan sikap terhadap isu-isu tertentu.

Model ini juga dianggap sebagai respons atas kelemahan pendekatan sosiologis yang kesulitan mengukur secara akurat indikator-indikator seperti kelas sosial, pendidikan, dan agama. Oleh karena itu, pendekatan psikologis fokus pada aspek-aspek psikologis individu yang memengaruhi pilihan politiknya. (Afan Gaffar, 1992)

### 3. Pendekatan Rational Choice

Dalam pendekatan ini, pilihan politik individu dianggap sebagai hasil dari pertimbangan rasional yang mengacu pada hasil yang diharapkan dari partai atau kandidat yang dipilih, baik berdasarkan persepsi maupun antisipasi. Dengan kata lain, pemilih cenderung menentukan pilihannya berdasarkan pada kepentingan nyata, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keuntungan material. Pilihan yang diambil pun didasarkan pada analisis untung-rugi secara rasional.

Teori perilaku memilih (voting behavior) mengungkap bahwa keputusan pemilih dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti latar belakang sosial, lingkungan sekitar, persepsi terhadap calon, serta pengalaman politik sebelumnya. Pendekatan Afan Gaffar relevan dalam menganalisis preferensi pemilih milenial. Dalam hal ini, pendekatan sosiologis melihat pengaruh kesamaan latar belakang sosial antara pemilih dan kandidat. Pendekatan psikologis menekankan pada hubungan emosional dan persepsi terhadap partai atau tokoh politik, sedangkan pendekatan rasional memandang pemilih sebagai individu yang membuat keputusan berdasarkan evaluasi logis atas calon yang dipilih, termasuk aspek seperti latar belakang, etnisitas, visi dan misi, kesamaan nilai, citra di media sosial, serta janji-janji program yang dianggap realistis dan menguntungkan bagi dirinya.

## b. Preferensi Politik

Preferensi politik merupakan kecenderungan seseorang dalam memilih suatu pilihan politik yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai ini menjadi dasar individu dalam merespons situasi politik yang dihadapinya, dan akan tercermin dalam bentuk tindakan politik yang nyata. Tindakan tersebut lahir dari keyakinan terhadap nilai-nilai politik pribadi, yang kemudian menjadi faktor penting dalam membentuk arah dan memengaruhi dinamika politik yang terjadi di sekitarnya. Menurut Joko J. Prihatmoko, pemilih adalah pihak yang menjadi target utama dari para peserta pemilu, yang berusaha untuk dipengaruhi dan diyakinkan agar memberikan dukungan serta suara mereka pada saat pemilihan. (Yossi Meilenda, 2021:71)

Preferensi politik juga sering dikaitkan dengan dinamika perubahan perilaku pemilih, terutama dalam proses pengambilan keputusan politik selama pemilu. Secara umum, preferensi politik dapat diartikan sebagai hasil dari pilihan politik seseorang berdasarkan berbagai pertimbangan, yang disesuaikan dengan sistem nilai yang dimiliki dalam menilai kandidat maupun partai politik. Jenis atau tipe perilaku pemilih akan berperan besar dalam membentuk preferensi politik yang diambil oleh individu tersebut.

## c. Generasi Milenial

Istilah "milenial" pertama kali diperkenalkan oleh *William Strauss* dan *Neil Howe* melalui karya mereka yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka mulai menggunakan istilah tersebut sejak tahun 1987, ketika anak-anak kelahiran 1982 mulai memasuki jenjang pra-sekolah. Pada saat itu, media mulai menggambarkan kelompok ini sebagai generasi yang akan menyambut datangnya milenium baru ketika mereka lulus sekolah menengah atas pada tahun 2000.

Dalam bukunya *Arus Metamorfosa Milenial*, *William Strauss* dan *Neil Howe* menjelaskan bahwa generasi ini mengalami perubahan kehidupan yang cepat akibat pengaruh lingkungan, terutama karena perkembangan teknologi digital yang pesat. Oleh karena itu, milenial sering dijuluki sebagai generasi digital. Selain itu, mereka juga kerap disebut sebagai generasi instan, karena kemajuan teknologi telah membuat berbagai kebutuhan menjadi lebih mudah dan cepat diakses.

Sebagai kelompok dengan jumlah penduduk yang signifikan, generasi milenial memiliki peran penting dalam menghadapi era bonus demografi. Mereka diharapkan menjadi motor penggerak pembangunan, khususnya dalam bidang ekonomi, dan membawa Indonesia ke arah kemajuan yang lebih dinamis. Dengan demikian, generasi milenial dipandang sebagai aset besar dalam mewujudkan kemandirian bangsa di berbagai sektor. (Mohammad Arief, 2021: 5)

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menuntut peneliti untuk menyusun gambaran yang menyeluruh dan utuh, menganalisis informasi berupa kata-kata, pendapat, serta data dari narasumber dalam konteks sosial yang alami, lalu menyajikannya dalam bentuk laporan apa adanya berdasarkan data yang telah divalidasi keabsahannya dan memenuhi standar kredibilitas. (Fenny Rita Frantika dkk, 2022: 2)

Penelitian ini dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data utama. Analisis data melibatkan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola, tema, dan narasi yang berulang dalam transkrip wawancara. Analisis ini dipandu oleh tujuan penelitian, dengan fokus pada preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihan pasangan Welly-Parulian pada Pemungutan Suara Ulang (PSU) Tahun

2025 (Studi Kasus Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, pemilihan lokasi diambil karena tingginya pemilih milenial yang ikut memenangkan pasangan Welly-Parulian di Pilkada Kabupaten Pasaman. Informan akan dipilih secara *purposive* yaitu berdasarkan usia dan profesi. Diantara informan yang dipilih adalah tokoh masyarakat, pegawai/karyawan, wiraswsata, ibu-ibu dan profesi lainnya.

Intrumen penelitian ini adalah wawancara semi-terstuktur dilakukan dengan berbagai informan yang sudah ditentukan kriterianya. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi preferensi pemilih milineal dalam menentukan pilihan pasangan Welly-Parulian pada Pemungutan Suara Ulang (PSU) Tahun 2025 (Studi Kasus Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman). Pertanyaan wawancara mencakup topik-topik pada pendekatan perilaku memilih seperti: sosiologis, psikologis dan pilihan rasional.

Data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis data meliputi langkah-langkah berikut: transkrip wawancara, pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dalam percakapan, penyusunan tema-tema yang muncul, dan interpretasi data berdasarkan teori-teori pendekatan perilaku memilih. Temuan data yang dianalisis dihubungkan dengan literatur yang ada mengenai pendekatan perilaku pemilih milneal di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisa Model teori perilaku memilih dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, berdasarkan model sosiologis hasil penelitian diketahui bahwa pemilih milenial ini menentukan pilihannya pada PSU 2025 cukup memahami apa yang mereka pilih dan berdasarkan apa yang mempengaruhi pilihan mereka. Preferensi pemilih milenial di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman kecenderungan pemilih sosiologis cukup dijadikan pertimbangan karena berasal dari etnis yang sama. Kabupaten Pasaman sendiri dikuasai oleh dua suku besar yakni Minangkabau dan Mandailing, para kandidat akan bersaing memperebutkan kantong suara demi menjadi nomor satu di Kabupaten Pasaman. Selain itu dorongan atau ajakan dari keluarga serta pendidikan yang juga merupakan pengaruh seseorang dalam menentukan hak pilih politiknya. Pasangan Welly-Palian akan menyasar pemilih milineal untuk memperebutkan suara dari faktor sosiologis.

Kedua, berdasarkan model psikologis preferensi pemilih milineal di Kecamatan Rao berdasakan dari tim sukses calon. Tim sukses pasangan Welly-Parulian memberikan informasi serta masukan terhadap pemilih yang bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang terhadap pasangan ini. Karena kuatnya informasi yang didapat dari tim sukses tersebut merupakan faktor seseorang untuk memilih dan memberikan hak suaranya. Informan merasakan bahwa pasangan ini bisa menjadi sosok pemimpin yang berjiwa kepemimpinan dan bisa mengayomi masyarakatnya dengan bijaksana serta mengutamakan masyarakatnya dan merangkul kalangan-kalangan muda seperti pemilih milenial ini.

Ketiga, berdasarkan Model Pendekatan rasional, preferensi milineal berdasarkan atas dasar visi dan misi pasangan Welly-Parulian yang dianggap bagus di kalangan muda. Diantara visi misi nya adalah penyediaan infrastruktur yang berhasil guna seperti faskes, adanya ambulans gartis yang di sediakan oleh pemerintah tersebut merupakan salah satu program yang dijanjikan. Namun, bukan hanya dijanjikan saja tapi sudah dijalankan pada awal juli 2025 untuk ambulans gratis tersebut. Dan pada saat ini juga akan dijalankan program yang kedua yaitu seragam sekolah gratis bagi anak-anak yang sekolah dan

menjanjikan tercipta seribu lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pemilih milenial sangat melihat rekam jejak kandidat yang sangat merakyat serta mengayomi masyarakatnya sehingga bisa memengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya berdasarkan rekam jejak tersebut.

Preferensi pemilih milenial cenderung merespon kampanye berbasis digital dan informasi yang transparan. Oleh karena itu, strategi kampanye difokuskan pada penyebaran visi-misi dan program kerja melalui media sosial, diskusi terbuka, serta pendekatan langsung yang bersifat dialogis di komunitas pemuda dan kegiatan sosial. Tim sukses juga menyatakan bahwa pemilih milenial lebih kritis dalam menilai rekam jejak kandidat, sehingga diperlukan penyampaian narasi politik yang tidak hanya menarik secara emosional, tetapi juga rasional dan faktual.

Pendekatan rasional menjadi dominan dalam membentuk preferensi politik pemilih milenial di Kecamatan Rao. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye tidak hanya bergantung pada popularitas calon, tetapi juga pada seberapa mampu tim sukses menyampaikan program dan gagasan secara logis serta sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat milenial.

Pemilih milenial yang lebih kritis, memiliki akses informasi yang luas, serta lebih teredukasi dalam memahami isu-isu politik. Pemilih milenial lebih menitikberatkan pilihannya pada pertimbangan logis, seperti visi-misi, program kerja, dan rekam jejak pasangan calon, dibandingkan dengan faktor emosional atau ikatan sosial. Kesadaran politik yang berbasis informasi dan orientasi pada solusi nyata menjadi alasan utama mengapa pendekatan rasional menjadi dominan dalam menentukan pilihan politik di kalangan milenial.

Peneliti politik tersebut menjelaskan bahwa generasi milenial merupakan segmen pemilih yang kompleks dan dinamis. Mereka tidak lagi mudah dipengaruhi oleh pendekatan emosional atau simbolik semata, melainkan lebih tertarik pada isu-isu konkret seperti program kerja, integritas calon, dan rekam jejak kepemimpinan. Kehadiran teknologi informasi dan akses terhadap media sosial membuat pemilih milenial lebih aktif mencari, membandingkan, dan menganalisis informasi sebelum membuat keputusan politik. Hal ini menuntut para calon kepala daerah dan tim suksesnya untuk menyusun strategi komunikasi yang berbasis data, transparansi, dan logika yang kuat.

Pada pilihan rasional ini banyak pemilih yang memilih pasangan Welly-Parulian karena visi misi, rekam jejak, serta pilihan dari hati sendiri, dan juga program-program seperti terbukanya lapangan pekerjaan, ambulans gratis, seragam sekolah gratis, dan lainnya yang dinilai konkret dan menyentuh kebutuhan masyarakat di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Pemilih dalam kategori ini cenderung membandingkan kualitas kandidat sebelum menentukan pilihan. Preferensi ini sesuai dengan teori Afan Gaffar tentang pemilih rasional yang menimbang manfaat langsung dari program pasangan calon, serta adanya kalkulasi untung rugi.

Tingginya frekuensi pemilih yang memilih berdasarkan visi misi, rekam jejak, serta program kerja pasangan Welly-Parulian mengindikasikan bahwa pemilih milenial semakin rasional dan kritis. Mereka tidak hanya melihat siapa kandidatnya namun juga mempertimbangkan dampak langsung kebijakan terhadap kehidupan mereka, yang tidak dipengaruhi orang lain dan juga pilihan dari hati sendiri untuk memilih pasangan ini, kesadaran politik pada diri seseorang sudah terbentuk. Hal ini memperkuat bahwa kesadaran politik dikalangan milenial di Kecamatan Rao mulai berkembang ke arah yang lebih matang dan berorientasi pada hasil nyata.

Secara keseluruhan, interpretasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih milenial di Kecamatan Rao mempunyai preferensi yang beragam, namun dengan kecenderungan kuat pada rasionalitas. Preferensi pemilih ini tidak hanya ditentukan oleh identitas sosial atau kedekatan dengan kandidat, melainkan juga keterkaitan dengan visi misi dan program-program yang ditawarkan serta rekam jeaknya. Ini merupakan suatu pola pikir politik ke arah yang lebih modern dan substantif, meskipun elemen sosiologis dan psikologis juga menjadi pertimbangan terhadap pilihan politik generasi milenial.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa Preferensi Pemilih Milenial Dalam Menentukan Pilihan Pasangan Welly-Parulian Pada Pemungutan Suara Ulang Tahun 2025 di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman mendeskripsikan preferensi pemilih diketahui ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan pilihan pada PSU yaitu: **Pertama**, pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa sebagian pemilih milenial masih mempertimbangkan faktor kedaerahan, etnis, kekeluargaan, pendidikan, dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini tercermin dari informan yang menjatuhkan pilihannya karena adanya faktor kedekatan latar belakang sosial dengan kandidat, pengaruh pilihan keluarga, etnis yang sama serta pendidikan yang juga penting. Dalam politik lokal dukungan berdasarkan ikatan kedekatan, atau identitas kelompok yang menjadi kekuatan tersendiri.

**Kedua**, dari pendekatan psikologis ini beberapa pemilih juga mempertimbangkan pilihannya karena kedekatan dengan tim pemenangan kandidat dan kepribadian kandidat yang juga mempengaruhi pilihan. Seperti halnya pemilih memilih karena pasangan Welly-Parulian yang merakyat dan ramah terhadap masyarakat, serta dorongan kedekatan dari tim pemenang kandidat yang menjadi faktor preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan personal dan kepribadian kandidat yang relevan dalam membentuk loyalitas pemilih terutama pada kalangan milenial.

**Ketiga**, pilihan rasional menjadi faktor utama pemilih milenial yang lebih dominan dalam menentukan pilihannya pada pasangan Welly-Parulian di Kecamatan Rao pada penelitian ini. Sebagian besar, pemilih milenial menyatakan bahwa pilihan mereka berdasarkan pada visi misi kandidat, program kerja, rekam jejak, kata hati serta manfaat langsung yang ditawarkan kandidat. Pemilih menunjukkan sikap kritis dalam menilai kualitas kandidat sebelum menjatuhkan pilihan politiknya.

Dalam preferensi politik pemilih milenial di Kecamatan Rao mendominasi pilihan rasional dalam menjatuhkan pilihan politiknya yang mencerminkan adanya pergeseran pola pikir politik ke arah yang lebih modern dan substantif. Generasi milenial menunjukkan kecenderungan untuk tidak lagi memilih karena berdasarkan faktor identitas sosial atau perasaan emosional saja, namun juga berdasarkan pertimbangan rasionalitas terkait efektivitas dan relevansi program kerja kandidat terhadap kebutuhan mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingginya peningkatan akses terhadap informasi, pendidikan politik, serta peran media sosial yang memperkuat kesadaran politik di kalangan generasi milenial.

## REFERENCES

- Arief, Mohammad. (2021). *Generasi Milenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*. Kediri IAIN Press.
- Febriani, Erna. (2018). Analisis Perilaku Memilih (Voting Behaviour) Pemilih Pemula Wilayah Jakarta Barat Menjelang Pemilihan Umum 2019. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA*, 2(6), 5. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/1278>

- 
- Gaffar, Afan. (1992). *Javanese Voters: A Case Study Of Election Under A Hegemonis Party System*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardika. (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milineal*. Universitas Negeri Malang.
- Haryanto. (2014). Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih Dalam Politik Lokal Di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Politik (JSP) Universitas Hasanuddin Makasar*, 17(3).  
<https://media.neliti.com/media/publications/101047-ID-kebangkitan-party-id-analisis-perilaku-m.pdf>
- Jayadi, Arman.(2022). *Proses Generasi Milineal di Era Digital*. Yogyakarta: Buku Pendidikan Deepublish.
- Meilenda, Yossi. (2021). Preferensi Politik Pemilih Milineal Dalam Pilkada Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal*, 3(1), 71.  
<https://jdpl.fisip.unand.ac.id/index.php/jdpl/article/view/163>
- Rita Frantika, Fenny dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Ekseutif Teknologi.
- Rusta, Andri. (2006). Voting Behaviour Pemilih Pemula Pada Pemilu 2004 di Kota Padang. *Jurnal Analisa Politik Laboratorium Ilmu Politik FISIP UNAND Padang*, 2(11), 53.
- Roth, Dieter (2008). *Studi Pemilu Empiris, Sumber, Terori-Teori, Intrumen dan Metode*. Jakarta: Frederich Nauman Stifung Die Freiheit.
- Simamora, Janpatar. (2011). Eksistensi Pemilukada Dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Daerah Yang Demokratis. *Mimbar Hukum*, 1(23), 1.  
<https://media.neliti.com/media/publications/40502-ID-eksistensi-pemilukada-dalam-rangka-mewujudkan-pemerintahan-daerah-yang-demokrati.pdf>
- Subri, Andi. (2012). Pemilihan Umum Tahun 2014 : Pemilih Rasional dan Pemilih Irasional. *Journal Legislasi Indonesia*, 9(4), 519–534.  
[https://opac.dpr.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=26473&keywords=](https://opac.dpr.go.id/index.php?p=show_detail&id=26473&keywords=)